



EVALUASI PROGRAM KAMPUNG ZAKAT DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIK DESA TAMANSARI KECAMATAN KARANGMONCOL PURBALINGGA (Studi pada LAZISMU Purbalingga)

Naelul Arifah

UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

Kholilur Rahman

UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

Alamat: Jl. A. Yani No. 40A Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah 53126

Korespondensi penulis: naelularifah14@gmail.com, kholilur.rahman@uinsaizu.ac.id

Abstract Poverty remains a major challenge in national development, including in Purbalingga Regency, where the poverty rate exceeds the Central Java provincial average. Since 2021, LAZISMU Purbalingga has implemented the Kampung Zakat (Zakat Village) Program in Tamansari Village as an initiative to improve the welfare of mustahik through productive zakat-based empowerment. This study aims to evaluate the effectiveness of the program using the CIPP model (Context, Input, Process, Product) combined with the Islamic welfare theory. This research employed a qualitative descriptive method using interviews, observation, and documentation. The results indicate that the Kampung Zakat program aligns with community needs and positively affects mustahik welfare. Economic aspects improved through productive business activities, social aspects through increased community participation, and spiritual aspects through growing religious awareness. However, mentoring and monitoring activities need to be strengthened to ensure the sustainability of welfare outcomes.

Keywords: Program Evaluation, CIPP, Zakat Village, Mustahik Welfare, LAZISMU Purbalingga

Abstrak. Kemiskinan masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan nasional, termasuk di Kabupaten Purbalingga yang memiliki tingkat kemiskinan di atas rata-rata Provinsi Jawa Tengah. Sejak tahun 2021, LAZISMU Purbalingga melaksanakan *Program Kampung Zakat* di Desa Tamansari sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan mustahik melalui pemberdayaan berbasis zakat produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikombinasikan dengan teori kesejahteraan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Program Kampung Zakat* telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan mustahik. Aspek ekonomi meningkat melalui usaha produktif, aspek sosial melalui partisipasi masyarakat, dan aspek spiritual melalui peningkatan kesadaran beragama. Namun, kegiatan pendampingan dan monitoring perlu diperkuat agar kesejahteraan yang dihasilkan bersifat berkelanjutan.

Kata kunci: Evaluasi program, CIPP, Kampung Zakat, kesejahteraan mustahik, LAZISMU Purbalingga

LATAR BELAKANG

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama pembangunan nasional yang terus diupayakan oleh pemerintah dan berbagai lembaga sosial, termasuk lembaga zakat. Dalam perspektif Islam, kesejahteraan atau *al-falah* tidak hanya berorientasi pada terpenuhinya kebutuhan material, tetapi juga mencakup keseimbangan spiritual, moral, dan sosial (Suardi, 2021). Islam memandang kesejahteraan sebagai kondisi ideal ketika setiap individu mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa melanggar syariat serta memiliki ketenangan batin dan keterikatan sosial yang harmonis.

Salah satu instrumen strategis dalam mewujudkan kesejahteraan umat adalah zakat. Zakat berfungsi tidak hanya sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana redistribusi kekayaan dan pemberdayaan ekonomi umat (Hafidhuddin, 2022). Pengelolaan zakat yang produktif dapat mengubah mustahik menjadi muzakki, sehingga menciptakan siklus kesejahteraan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 103 yang menegaskan bahwa zakat dapat menyucikan harta dan jiwa umat Muslim.

Namun, tantangan dalam pengelolaan zakat di Indonesia masih cukup besar. Data Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS, 2024) menunjukkan bahwa potensi zakat nasional mencapai lebih dari Rp327 triliun per tahun, tetapi realisasi penghimpunannya baru sekitar 5–6 persen. Rendahnya tingkat literasi zakat, distribusi yang belum merata, dan kurangnya inovasi program menjadi faktor penyebab utama belum optimalnya peran zakat dalam pengentasan kemiskinan (Sari & Fitria, 2024).

Di tingkat daerah, kondisi ini juga terlihat di Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), tingkat kemiskinan di Purbalingga mencapai 14,78%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Tengah sebesar 10,77%. Selain itu, sebagian besar masyarakat miskin di wilayah ini bekerja di sektor informal dengan tingkat pendidikan rendah, sehingga sulit keluar dari kemiskinan struktural. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif dan berkelanjutan.

Sebagai salah satu solusi, Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Purbalingga menginisiasi Program Kampung Zakat di Desa Tamansari, Kecamatan Karangmoncol, sejak tahun 2021. Program ini merupakan bentuk kolaborasi antara pemerintah, LAZNAS, dan organisasi masyarakat untuk mewujudkan desa mandiri berbasis zakat. Melalui program ini, mustahik diberdayakan melalui kegiatan ekonomi produktif, pelatihan kewirausahaan, penguatan pendidikan, serta pembinaan spiritual.

Konsep Kampung Zakat diharapkan mampu menjawab dua fungsi utama zakat, yakni fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Dari sisi sosial, program ini memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat dan menumbuhkan kepedulian sosial. Sementara dari sisi ekonomi, zakat produktif diharapkan menjadi modal dasar untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian usaha mustahik (Beik & Pratama, 2021). Dengan demikian, zakat tidak lagi berhenti pada pemberian bantuan, tetapi menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Meski demikian, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengevaluasi implementasi Program Kampung Zakat, khususnya di tingkat kabupaten. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih fokus pada analisis dampak ekonomi atau laporan keberhasilan umum, belum menyentuh aspek evaluasi program secara sistematis. Padahal, evaluasi program

sangat penting untuk mengidentifikasi kesesuaian antara tujuan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk menilai efektivitas Program Kampung Zakat LAZISMU Purbalingga dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik. Model ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana suatu program dirancang, dilaksanakan, dan menghasilkan manfaat bagi penerima. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan model pemberdayaan zakat yang lebih efektif, sekaligus menjadi masukan praktis bagi lembaga amil zakat di Indonesia

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar manusia untuk hidup layak, seimbang, dan bermartabat, baik dari aspek material maupun spiritual. Dalam Islam, konsep kesejahteraan dikenal dengan istilah *al-falah*, yang berarti kebahagiaan dan keberuntungan dunia serta akhirat (Suardi, 2021). Menurut pandangan ekonomi Islam, kesejahteraan tidak hanya diukur dari tingkat pendapatan, tetapi juga dari kualitas kehidupan sosial dan spiritual yang harmonis (Suharto, 2021).

Indikator kesejahteraan menurut *Maqashid al-Syari'ah* mencakup terjaganya agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Apabila kelima aspek tersebut dapat terpenuhi, maka seseorang dapat dikatakan sejahtera secara holistik. Dengan demikian, kesejahteraan mustahik dalam konteks zakat tidak hanya dinilai dari peningkatan ekonomi, tetapi juga dari peningkatan spiritualitas dan partisipasi sosial.

Penelitian oleh Ningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa penerima zakat produktif yang dibina secara berkelanjutan mengalami peningkatan dalam aspek pendapatan, keterlibatan sosial, dan kesadaran religius. Oleh karena itu, pengukuran kesejahteraan mustahik perlu mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan spiritual agar lebih sesuai dengan prinsip kesejahteraan Islam.

2. Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)

Model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam digunakan untuk menilai efektivitas program berdasarkan empat komponen: *Context, Input, Process*, dan *Product*. Model ini bersifat komprehensif karena menilai seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan hingga hasil akhir (Arikunto & Jabar, 2022).

- a. *Context* (Konteks): mengevaluasi kebutuhan dan latar belakang pelaksanaan program, serta sejauh mana program tersebut relevan dengan permasalahan yang ada di masyarakat.
- b. *Input* (Masukan): menilai strategi, sumber daya, dana, dan kebijakan yang digunakan untuk mencapai tujuan program.
- c. *Process* (Proses): memeriksa pelaksanaan kegiatan, termasuk efektivitas, hambatan, dan kualitas implementasi di lapangan.
- d. *Product* (Hasil): mengevaluasi capaian program, baik hasil langsung (*output*) maupun dampak jangka panjang (*outcome*).

Kelebihan model CIPP adalah kemampuannya memberikan rekomendasi perbaikan berkelanjutan. Dengan model ini, penilaian tidak berhenti pada “hasil baik atau buruk”, tetapi juga menggambarkan mengapa program berhasil atau belum optimal. Dalam konteks penelitian ini, model CIPP digunakan untuk mengevaluasi efektivitas Program Kampung Zakat LAZISMU Purbalingga dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik.

3. Konsep Program Kampung Zakat

Program Kampung Zakat merupakan inisiatif kolaboratif antara Kementerian Agama Republik Indonesia, BAZNAS, dan Lembaga Amil Zakat Nasional yang bertujuan menciptakan wilayah percontohan pemberdayaan masyarakat berbasis zakat, infak, dan sedekah (Kemenag RI, 2023). Program ini dirancang agar zakat tidak hanya disalurkan secara konsumtif, tetapi juga diarahkan untuk kegiatan produktif yang mendorong kemandirian ekonomi mustahik.

Kampung Zakat memiliki tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan spiritual. Dimensi ekonomi berfokus pada pengembangan usaha mikro dan pelatihan kewirausahaan berbasis dana zakat produktif. Dimensi sosial menekankan peningkatan kesadaran masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan solidaritas sosial. Sementara itu, dimensi spiritual bertujuan memperkuat nilai-nilai keislaman dan meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat. (Faisal, 2022; Dwiaryanti et al., 2024).

Secara implementatif, Program Kampung Zakat dilaksanakan melalui tahapan penghimpunan, pendataan, pendampingan, serta evaluasi berkelanjutan. Ciri khas program ini adalah pendekatan *partisipatif* — mustahik tidak hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai pelaku dalam kegiatan pemberdayaan.

Penelitian oleh Beik & Pratama (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan zakat berbasis komunitas seperti Kampung Zakat mampu meningkatkan kemandirian mustahik secara ekonomi dan spiritual. Oleh karena itu, evaluasi yang sistematis menggunakan model

CIPP sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program dan peningkatan kesejahteraan penerima manfaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Desa Tamansari, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, dengan subjek penelitian terdiri dari pengurus LAZISMU dan penerima manfaat program Kampung Zakat. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi Program Kampung Zakat LAZISMU Desa Tamansari

Evaluasi terhadap Program Kampung Zakat LAZISMU Purbalingga menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini memberikan kerangka yang komprehensif dalam menilai pelaksanaan dan hasil program secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga dampak yang dirasakan oleh mustahik.

1. Context (Konteks Program)

Pelaksanaan Program Kampung Zakat di Desa Tamansari berangkat dari kondisi masyarakat yang sebagian besar masih berada pada kategori ekonomi rendah. Berdasarkan data dari LAZISMU Purbalingga, mayoritas warga bekerja sebagai buruh tani, pedagang kecil, dan pekerja informal dengan pendapatan yang belum stabil. Kondisi ini menyebabkan banyak keluarga yang termasuk dalam kategori mustahik dan berhak menerima bantuan zakat.

Melihat realitas tersebut, LAZISMU Purbalingga berinisiatif mengembangkan Kampung Zakat sebagai model pemberdayaan berbasis zakat produktif yang tidak hanya menyalurkan bantuan, tetapi juga mengubah pola pikir mustahik agar lebih mandiri. Program ini sejalan dengan visi lembaga untuk menjadikan zakat sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan umat, sebagaimana ditegaskan oleh Beik (2021) bahwa zakat produktif dapat menjadi alat pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

Selain itu, Kampung Zakat juga berfungsi sebagai bentuk sinergi antara lembaga zakat, pemerintah desa, dan masyarakat. Program ini tidak hanya bertujuan ekonomi, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan spiritual masyarakat agar tercapai kesejahteraan yang utuh (*al-falah*) sesuai prinsip Islam. Dengan demikian, konteks

pelaksanaan program sudah relevan dengan kebutuhan masyarakat sekaligus mendukung tujuan pembangunan sosial berbasis keagamaan.

2. *Input* (Masukan Program)

Komponen *input* meliputi sumber daya yang digunakan dalam menjalankan program, baik berupa dana, tenaga, maupun strategi pelaksanaan. Dana program berasal dari penghimpunan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang dikelola LAZISMU Purbalingga. Dana tersebut kemudian dialokasikan untuk pemberian modal usaha, bantuan ternak, pelatihan keterampilan, serta kegiatan sosial dan keagamaan.

Selain dana, unsur manusia juga menjadi *input* penting. Pengelola program terdiri dari amil zakat, relawan, dan tokoh masyarakat yang memiliki komitmen tinggi terhadap pemberdayaan umat. Dukungan dari pemerintah desa turut memperkuat legitimasi program dan memudahkan koordinasi dengan masyarakat setempat.

Dalam hal perencanaan, LAZISMU Purbalingga menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu dengan melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Strategi ini sesuai dengan prinsip evaluasi program menurut Stufflebeam dalam model CIPP, bahwa input yang baik adalah yang melibatkan semua pemangku kepentingan agar program berjalan efektif dan efisien. Dengan dukungan sumber daya manusia yang solid serta perencanaan yang matang, program memiliki fondasi yang kuat untuk mencapai tujuannya.

3. *Process* (Proses Pelaksanaan Program)

Proses pelaksanaan Program Kampung Zakat dibagi menjadi empat bidang utama, yaitu ekonomi, pendidikan, sosial, dan keagamaan. Pada bidang ekonomi, LAZISMU memberikan bantuan modal usaha kepada mustahik, seperti usaha ternak kambing, warung kelontong, dan pengolahan makanan ringan. Kegiatan ini tidak hanya berhenti pada pemberian bantuan, tetapi juga diikuti dengan pendampingan usaha agar mustahik mampu mengelola modal secara produktif.

Pada bidang pendidikan, program berfokus pada pemberian beasiswa kepada anak-anak mustahik dan bantuan bagi guru ngaji sebagai bentuk penghargaan terhadap peran mereka dalam pendidikan keagamaan. Bidang sosial meliputi kegiatan gotong royong, bantuan kesehatan, dan pelatihan keterampilan rumah tangga. Sedangkan pada bidang keagamaan, dilakukan pembinaan spiritual seperti pengajian rutin, pelatihan dakwah, dan pembentukan kelompok majelis taklim.

Pelaksanaan program berjalan dengan cukup baik dan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Mustahik merasa terbantu tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga dari sisi sosial dan spiritual. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam hal

pendampingan pasca pemberian bantuan. Beberapa mustahik mengalami kesulitan dalam mengelola usaha secara konsisten karena kurangnya pelatihan lanjutan dan pemantauan dari pihak pengelola. Hal ini menjadi catatan penting agar program ke depan dapat memperkuat sistem monitoring dan evaluasi internal.

4. *Product* (Hasil Program)

Hasil dari pelaksanaan Program Kampung Zakat menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan mustahik dalam berbagai aspek. Dari sisi ekonomi, sebagian besar mustahik mengalami peningkatan pendapatan dan mulai mampu memenuhi kebutuhan dasar tanpa ketergantungan pada bantuan konsumtif. Beberapa di antaranya bahkan sudah mengembangkan usaha kecil secara mandiri dan memberikan kontribusi ekonomi bagi lingkungan sekitarnya.

Dari aspek sosial, hubungan antarwarga menjadi lebih harmonis karena adanya kegiatan bersama seperti pelatihan, pengajian, dan gotong royong. Masyarakat lebih peduli terhadap sesama dan memiliki semangat kebersamaan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep kesejahteraan sosial menurut Suharto (2021), yaitu kondisi ketika individu mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosialnya.

Sementara itu, dari aspek spiritual, mustahik menunjukkan peningkatan kesadaran beribadah dan pemahaman terhadap pentingnya zakat. Pembinaan rutin yang dilakukan oleh LAZISMU berhasil menumbuhkan semangat religiusitas dan rasa syukur dalam diri penerima manfaat. Secara keseluruhan, Program Kampung Zakat dinilai efektif karena berhasil meningkatkan kesejahteraan mustahik secara ekonomi, sosial, dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Dampak Program terhadap Kesejahteraan Mustahik

Pelaksanaan Program Kampung Zakat LAZISMU Purbalingga di Desa Tamansari memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik di Desa Tamansari. Dampak tersebut terlihat pada tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan spiritual, yang saling berkaitan dalam membentuk kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

1. Aspek Ekonomi

Program Kampung Zakat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kondisi ekonomi mustahik. Melalui bantuan modal usaha, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan usaha, mustahik mampu mengembangkan kegiatan ekonomi produktif yang berkelanjutan. Sebagian besar penerima manfaat telah memiliki sumber penghasilan baru, seperti usaha kuliner, peternakan, dan kerajinan lokal. Peningkatan pendapatan ini

tidak hanya mengurangi ketergantungan terhadap bantuan konsumtif, tetapi juga menumbuhkan kemandirian ekonomi rumah tangga mustahik.

2. Aspek Sosial

Dari sisi sosial, program ini mendorong terbangunnya solidaritas dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Mustahik menjadi lebih aktif dalam kegiatan bersama seperti pelatihan, gotong royong, dan pengajian komunitas. Kegiatan tersebut memperkuat hubungan sosial, memperluas jejaring antarwarga, serta menumbuhkan semangat saling tolong-menolong. Perubahan ini menunjukkan bahwa zakat tidak hanya berfungsi sebagai alat redistribusi ekonomi, tetapi juga sarana memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

3. Aspek Spiritual

Pada dimensi spiritual, program ini berhasil menumbuhkan kesadaran beragama dan perubahan perilaku keagamaan yang positif di kalangan mustahik. Mereka menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan dakwah. Selain itu, muncul kesadaran bahwa zakat bukan sekadar bantuan, tetapi instrumen pemberdayaan yang mampu mengubah posisi mustahik menjadi muzakki di masa mendatang. Transformasi nilai ini menunjukkan keberhasilan program dalam menanamkan semangat kemandirian spiritual yang sejalan dengan tujuan utama zakat dalam ajaran Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program Kampung Zakat tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Ketiga aspek ini saling berkesinambungan dalam membentuk kesejahteraan mustahik yang holistik sesuai dengan prinsip *al-falah* dalam Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Kampung Zakat yang dilaksanakan oleh LAZISMU Purbalingga di Desa Tamansari secara umum telah berjalan dengan efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP, program ini dinilai telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat (*context*), didukung oleh sumber daya yang memadai (*input*), dan dilaksanakan dengan baik meskipun masih memerlukan pendampingan lanjutan (*process*). Selain itu, program ini juga berhasil menghasilkan peningkatan kesejahteraan mustahik pada aspek ekonomi, sosial, dan spiritual (*product*).

Secara keseluruhan, Program Kampung Zakat mampu memberdayakan mustahik menjadi lebih mandiri, meningkatkan kepedulian sosial, serta menumbuhkan kesadaran beragama di lingkungan masyarakat. Namun demikian, agar hasilnya lebih berkelanjutan, diperlukan

**EVALUASI PROGRAM KAMPUNG ZAKAT DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
MUSTAHIK DESA TAMANSARI KECAMATAN KARANGMONCOL PURBALINGGA
(Studi pada LAZISMU Purbalingga)**

penguatan pada aspek pendampingan pasca penyaluran, peningkatan kapasitas amil zakat dalam manajemen program, serta perluasan kemitraan dengan pemerintah daerah dan sektor swasta. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat efektivitas program dan memperluas dampak kesejahteraan bagi mustahik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2022). *Evaluasi Program Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). (2024). *Laporan Indeks Zakat Nasional Tahun 2024*. Jakarta: Pusat Kajian Strategis BAZNAS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Profil Kemiskinan Kabupaten Purbalingga Tahun 2023*. Purbalingga: BPS Kabupaten Purbalingga.
- Beik, I. S., & Pratama, B. (2021). The Impact of Productive Zakat on Mustahik Empowerment in Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 7(1), 55–70.
- Dwiaryanti, R., Yuliani, S., & Hakim, A. (2024). Kampung Zakat sebagai Inovasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Zakat dan Wakaf Indonesia*, 6(2), 101–115.
- Faisal, A. (2022). Implementasi Kampung Zakat dalam Penguatan Ekonomi Umat. *Jurnal Dakwah dan Sosial Islam*, 4(1), 75–88.
- Hafidhuddin, D. (2022). *Zakat dalam Membangun Kesejahteraan Umat*. Bogor: IPB Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). (2023). *Laporan Nasional Program Kampung Zakat 2023*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Zakat dan Wakaf.
- Ningsih, T., Rahmawati, S., & Firmansyah, I. (2023). Dimensi Spiritual dalam Kesejahteraan Sosial Islam. *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 9(1), 22–34.
- Sari, D. P., & Fitria, L. (2024). Pemberdayaan Mustahik melalui Program Zakat Produktif. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 6(3), 145–157.
- Suardi, M. (2021). Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam: Analisis Teoritis dan Empiris. *Jurnal Al-Mal*, 3(2), 65–80.
- Suharto, E. (2021). *Kebijakan Sosial Islam: Strategi Pembangunan Kesejahteraan Umat*. Bandung: Alfabeta